



Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor

Romi Lie

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: lie_romi@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai siswa terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya. Guru agama, sebagai pilar utama dalam pendidikan agama di sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan dukungan kerangka hukum yang kokoh dan kampanye moderasi beragama yang digalakkan oleh Kementerian Agama, pendidikan agama di Indonesia bertujuan untuk memperkuat harmoni dan pemahaman lintas agama. Tulisan ini membahas peran penting guru agama dalam membangun moderasi beragama di sekolah Negeri dan Swasta kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan melibatkan studi pustaka untuk memahami konsep moderasi beragama dan peran guru agama. Hasilnya menunjukkan bahwa moderasi beragama mengacu pada pendekatan dalam menjalani kehidupan beragama yang seimbang, bijaksana, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan serta kepentingan umum. Guru agama dapat membantu membangun moderasi beragama dengan memahami siswa tentang ajaran agama secara inklusif, mendorong dialog antaragama, menekankan pentingnya toleransi, memberikan bimbingan spiritual, dan mengelola program keagamaan yang inklusif. Peran guru agama dalam membangun moderasi beragama di sekolah sangatlah penting. Dengan memperkuat nilai-nilai positif dalam agama dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, guru agama dapat membantu menciptakan peserta didik yang memiliki sikap inklusif dan moderasi dalam beragama.

Kata kunci: Guru, Moderasi Beragama, Sekolah Negeri, Sekolah Swasta

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dikenal dengan keragaman agama yang diakui dan dijamin oleh konstitusi. Konstitusi Indonesia secara tegas mengakui kebebasan beragama, memastikan setiap warga negara memiliki hak untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing (Hukumonline, 2023). Hal ini didukung oleh berbagai undang-undang yang mendorong keberagaman dan toleransi agama di tengah masyarakat yang plural. Selain kerangka hukum yang kokoh, Kementerian Agama Indonesia aktif mempromosikan moderasi beragama sebagai tanggapan terhadap tantangan global dan domestik terkait ekstremisme (Fahri & Zainuri, 2019). Kampanye moderasi beragama yang digalakkan oleh Kementerian Agama bertujuan untuk memperkuat harmoni dan pemahaman lintas agama, mengurangi gesekan dan konflik berbasis agama, serta mendorong dialog sebagai

cara untuk menyelesaikan perbedaan. Kampanye ini meliputi berbagai program pendidikan, sosialisasi hukum dan kebijakan, serta inisiatif komunitas yang dirancang untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan keberagaman (*PERATURAN PRESIDEN NO. 18 TAHUN 2020*, 2020).

Dalam masyarakat yang multikultural dan beragam seperti Indonesia, penting bagi setiap pribadi untuk memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi dan moderasi dalam beragama (Fahri & Zainuri, 2019). Sekolah, sebagai institusi pendidikan yang mengasah pengetahuan dan sikap peserta didik, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama. Guru agama, sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan agama di sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman yang tepat tentang agama dan menjaga keberagaman di dalam sekolah.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan juga di atur di dalam Arah Kebijakan Pemerintah RPJMN 2020-2024 mengenai penguatan cara pandang, sikap, dan praktek beragama jalan tengah (*PERATURAN PRESIDEN NO. 18 TAHUN 2020*, 2020). Dimana penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderasi beragama memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif. Dengan mengembangkan kurikulum yang inklusif, menyediakan materi ajar yang relevan, melatih guru secara berkelanjutan, dan merekrut guru yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moderasi, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran.

Pada tahun 2018, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta bersama Convey Indonesia mengadakan survei mengenai intoleransi dan terorisme di kalangan guru, siswa, dosen, dan mahasiswa (Saputra, 2018). Penelitian ini melibatkan 1.859 siswa dan mahasiswa serta 322 guru dan dosen dari 34 provinsi dan 68 kota di seluruh Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% siswa dan mahasiswa, yang menjadi responden setuju dengan pelarangan oleh pemerintah terhadap kelompok-kelompok agama minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Secara khusus di kota Bogor, telah dilakukan penelitian Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial (Hivos) melalui konsorsium Creative Youth for Tolerance (CREATE) pada tahun 2022 (*Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin, antara lain: 1) sudah ada beberapa siswa memahami toleransi, siswa menghargai keberagaman identitas, seperti agama, kepercayaan, etnis, dll; 2) Sikap Intoleran: Kekerasan (perundungan dan tawuran); 3) Masih adanya narasi atau kategori Mayoritas dan Minoritas; 4) Fasilitas Pendidikan yang belum memadai; 5) Organisasi sekolah masih dan harus dipimpin oleh agama tertentu; 6) Masih ada kata “non-muslim”. Secara keseluruhan, kedua penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah intoleransi masih cukup signifikan di kalangan pelajar dan pendidik di Indonesia. Walaupun ada beberapa siswa yang sudah menghargai keberagaman, sikap intoleran dan pemikiran mayoritas-minoritas masih cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya lebih lanjut dalam bidang pendidikan dan kebijakan untuk mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di kalangan para pelajar.

Beberapa penelitian sebelumnya, Sidabutar & Marbun, (2023) artikel ini menyentuh latar belakang tentang meningkatnya tantangan dalam menghidupi moderasi beragama di Indonesia, termasuk peristiwa intoleransi, ekstrimisme, dan radikalisme yang menyebabkan persekusi dan tindak kekerasan. Artikel tersebut belum secara spesifik membahas peran guru agama dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru agama dapat menjadi agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Sedangkan, Purbajati (Purbajati, 2020; Syarnubi dkk., 2023) telah menjelaskan tentang Peran Guru meliputi *Convervator*, *Innovator*, *Transmitter*, *Transformator*, *Organizer*. Artikel tersebut belum menyentuh tentang bagaimana guru dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif untuk moderasi beragama di sekolah.

Peran guru agama dalam membangun moderasi beragama di sekolah Negeri dan Swasta kota Bogor sangatlah penting. Dengan adanya moderasi beragama, sekolah dapat menjadi ruang di mana siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta hidup secara harmoni dan damai dalam tengah keberagaman agama yang ada di masyarakat. Tulisan ini akan membahas peran penting guru agama dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

Metode Penelitian

Langkah pertama dalam metode penelitian adalah melakukan studi pustaka. Ini melibatkan pengumpulan dan mempelajari sumber-sumber teoretis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi terkait yang berkaitan dengan peran guru agama dalam membangun moderasi beragama. Dengan melibatkan literatur yang ada, dapat membantu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang akan diteliti. Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis dapat dilakukan menggunakan teknik kualitatif. Analisis data dapat melibatkan pengelompokan temuan-temuan, pencarian pola, identifikasi tren, dan perbandingan data dengan teori atau literatur terkait lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Ide Dasar Moderasi Beragama

Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang artinya berada di tengah-tengah. Ini mirip dengan *tawassuth*, yang berarti seimbang, serta *I'tidal* yang berarti adil, dan *tawazun* yang berarti berimbang. Dalam bahasa Latin, moderasi disebut *moderatio*, yang berarti keseimbangan, yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama – yang melindungi martabat

kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum – berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bersama (Saifuddin, 2019).

Dari pemahaman di atas moderasi beragama mengacu pada pendekatan dalam menjalani kehidupan beragama yang seimbang, bijaksana, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan serta kepentingan umum. Ini melibatkan pengamalan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, tidak merugikan orang lain, dan sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan. Moderasi beragama mencakup cara pandang yang rasional dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama menuntut sikap yang inklusif dan toleran terhadap penganut agama lain. Selain itu, moderasi beragama juga melibatkan ketaatan terhadap hukum dan konstitusi sebagai landasan bersama bagi kehidupan beragama dalam sebuah negara.

Dalam konteks Indonesia, fondasi utama moderasi beragama adalah menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan yang merugikan nilai-nilai dan praktik dari setiap agama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai upaya untuk menerapkan ajaran agama dengan cara yang seimbang dan harmonis. Hal ini berarti menjalankan keyakinan agama tanpa melampaui batas yang dapat menimbulkan konflik atau ketidakharmonisan. Dengan pendekatan moderasi ini, ajaran agama dapat dijalankan dengan penuh penghormatan terhadap perbedaan, serta mendorong hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung di tengah keberagaman yang ada (Widodo & Karnawati, 2019). Moderasi beragama perlu dipahami secara menyeluruh dan diterapkan serta dikembangkan melalui komitmen kuat untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan hidup bersama, tanpa memandang agama apapun. Ini berarti setiap individu harus berusaha memahami dan menghormati keyakinan orang lain, sambil terus memupuk nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Sidabutar & Marbun, 2023).

Sutrisno menjelaskan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam beragama. Ini mencakup menjalankan ajaran agama dengan penuh keyakinan secara eksklusif, sambil tetap menghormati dan menghargai praktik keagamaan orang lain secara inklusif. Dengan kata lain, moderasi beragama mengajak setiap individu untuk teguh pada keyakinan agamanya sendiri, namun juga terbuka dan menghormati keyakinan orang lain. Pendekatan ini mendorong harmoni dan toleransi, serta memastikan bahwa keberagaman agama menjadi sumber kekuatan dan persatuan dalam masyarakat, bukan pemecah belah (Sutrisno, 2019).

Kesalahpahaman tentang Moderasi Beragama

Pertama, Moderasi beragama BUKAN ditujukan hanya satu agama tertentu. Moderasi beragama tidak hanya relevan untuk satu agama saja (*Konsep Moderasi Beragama*, 2024). Ini penting untuk dipahami bahwa ekstremisme bisa muncul dalam berbagai agama. Tidak hanya satu agama yang harus berurusan dengan tantangan ekstremisme, tetapi semua agama harus menghadapi hal ini. Konsep moderasi beragama menekankan bahwa setiap agama memiliki potensi untuk memoderasi pemahaman dan praktiknya, agar tidak menjadi ekstrem (Robyn,

2023). Ini adalah tantangan universal yang dihadapi oleh semua komunitas agama, tidak hanya satu kelompok agama tertentu. Penting bagi setiap individu dan kelompok agama untuk mengadopsi sikap moderasi, yang menghargai keberagaman, mempromosikan dialog antaragama, dan menolak segala bentuk ekstremisme atau intoleransi. Ini adalah panggilan universal untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif bagi semua penganut agama (Ar, 2020; Nisa dkk., 2021).

Kedua, Moderasi Beragama BUKAN mengajak mencampuraduk ajaran agama, melainkan menghargai keragaman agama dan tafsir kebenaran ajaran agama, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan (*Konsep Moderasi Beragama*, 2024). Moderasi beragama bukanlah tentang mencampuradukkan ajaran agama menjadi satu, melainkan tentang menghargai keragaman agama dan berbagai pemahaman tentang kebenaran ajaran agama. Ini berarti bahwa dalam masyarakat yang beragam agama, setiap orang memiliki hak untuk mempraktikkan agamanya sesuai dengan keyakinan sendiri, tanpa harus diintervensi atau didiskriminasi oleh orang lain. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya untuk tidak terjebak dalam ekstremisme, intoleransi, atau kekerasan yang dilakukan atas nama agama (Messakh dkk., 2023). Menolak segala bentuk ekstremisme yang menghalalkan tindakan kekerasan terhadap orang lain yang memiliki keyakinan atau praktik keagamaan yang berbeda (Kemenag, 2020). Moderasi beragama mengajak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya dengan penuh rasa hormat terhadap orang lain, tanpa merugikan atau membatasi hak-hak pemeluk agama. Ini adalah panggilan untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif, di mana setiap orang diperlakukan dengan adil dan dihargai, terlepas dari agama atau kepercayaan masing-masing.

Ketiga, moderasi Beragama BUKAN Moderasi AGAMA; yang dimoderasi adalah pemahaman dan pengamalan umat beragama (*Konsep Moderasi Beragama*, 2024). Moderasi beragama bukanlah tentang memoderasi agama itu sendiri, melainkan tentang memoderasi cara orang-orang memahami dan mengamalkan agamanya masing-masing. Ini berarti bahwa tujuan utama dari moderasi beragama adalah untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan umat beragama agar tetap seimbang dan terhindar dari ekstremisme serta intoleransi. Dalam konteks ini, moderasi beragama melibatkan proses introspeksi dan refleksi terhadap ajaran agama, dengan tujuan untuk memahami esensi ajaran tersebut dengan lebih baik dan menerapkannya secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Syarnubi dkk., 2023). Ini bisa berarti mengevaluasi kembali keyakinan dan praktik yang mungkin telah terpengaruh oleh pemahaman yang sempit atau ekstrem. Selain itu, moderasi beragama juga melibatkan dialog dan interaksi antarumat beragama, di mana orang-orang dapat saling belajar dan memahami perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan (Robyn, 2023). Ini memungkinkan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang beragam.

Keempat, Moderasi Beragama BUKAN upaya menjauhkan umat dari ajaran agamanya, justru menginternalisasi nilai-nilai esensial agama, agar menjadi landasan spiritual, moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*Konsep Moderasi Beragama*, 2024). Moderasi beragama bukanlah usaha untuk menjauhkan umat dari ajaran agamanya.

Sebaliknya, moderasi beragama adalah tentang menginternalisasi nilai-nilai inti atau esensial dari agama tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam praktek sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dengan moderasi beragama, setiap individu diharapkan memahami nilai-nilai seperti kasih sayang, perdamaian, keadilan, dan pengampunan yang mungkin menjadi inti dari agamanya. Nilai-nilai ini kemudian dijadikan pedoman dalam berperilaku dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Syarnubi dkk., 2023). Selain itu, moderasi beragama juga mencakup pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama, termasuk konteks sejarah dan budaya di mana ajaran tersebut muncul. Ini membantu umat beragama untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik dan menafsirkan secara relevan dengan kondisi zaman dan tempat.

Kelima, Moderasi Beragama BUKAN antitesa radikalisme; lawan moderat bukan radikal, melainkan ekstrem (tatharruf, berlebihan), baik ekstrem kiri (ultra-liberal) maupun kanan (ultra-konservatif) (*Konsep Moderasi Beragama*, 2024). Ini berarti bahwa moderasi beragama menentang tidak hanya ekstremisme agama yang terlalu konservatif, tetapi juga ekstremisme yang terlalu liberal. Ekstremisme dalam konteks ini merujuk pada sikap atau tindakan yang berlebihan, ekstrem, atau tidak seimbang dalam memahami dan menerapkan ajaran agama (Abror, 2020). Jadi, moderasi beragama berusaha untuk menemukan titik tengah antara ekstremisme konservatif dan liberal, dengan menganjurkan pendekatan yang seimbang, bijaksana, dan menghargai nilai-nilai agama serta prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.

Berbagai Peran Guru Agama dalam Moderasi Beragama

Memahami Agama dengan Bijak

Salah satu peran utama guru agama adalah memberikan pengajaran agama yang komprehensif dan inklusif kepada peserta didik (Purbajati, 2020). Melalui pengajaran agama yang bertumpu pada prinsip-prinsip ajaran agama yang menghormati keragaman, guru agama dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan keyakinan agama. Guru agama juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan spiritual kepada peserta didik. Dalam bimbingan ini, guru agama dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan saling membantu antar sesama (Abror, 2020; *Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah*, 2022). Guru agama juga dapat menjadi panutan dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat nilai-nilai positif dalam agama, guru agama dapat membantu siswa dalam membentuk sikap mental yang moderat dan menghindari ekstremisme agama.

Guru agama memiliki tanggung jawab penting dalam membantu peserta didik memahami agama secara holistik dan bijaksana. Guru agama harus mendorong peserta didik untuk mempelajari ajaran agama dengan pemahaman yang mendalam, sambil tetap mempertahankan rasa hormat terhadap kepercayaan agama lainnya. Guru agama harus mengajarkan ajaran dasar agama dengan cara yang inklusif, menekankan pada nilai-nilai

universal seperti cinta, toleransi, dan perdamaian (Prasetya, 2022; Prayitno dkk., 2021; Rumahuru & Talupun, 2021). Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mendorong Dialog Antaragama

Selain melalui pengajaran dan bimbingan, guru agama juga dapat berperan dalam memfasilitasi dialog antaragama di sekolah (Krismiyanto & Kii, 2023). Melalui kegiatan dialog agama, siswa dapat berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang ajaran dan praktik keagamaan masing-masing (Hasan, 2018; Tanamal & Siagian, 2020). Guru agama dapat memfasilitasi dialog ini dengan memastikan suasana yang kondusif, adil, dan terbuka untuk semua siswa. Hal ini akan mendorong pemahaman dan toleransi antaragama, serta melahirkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Guru agama dapat memfasilitasi diskusi antar peserta didik dengan berbagai latar belakang keagamaan. Dalam dialog ini, peserta didik dapat bertukar pengalaman, berbagi pemahaman tentang agama, dan membahas isu-isu agama secara terbuka (Loho & Wagiu, 2022). Dengan mengadakan kegiatan semacam ini, guru agama dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana siswa dapat belajar satu sama lain dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama.

Menekankan Pentingnya Toleransi dan Menghormati Perbedaan

Guru agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai siswa terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan kepada siswa (Anggraeni dkk., 2022). Ini berarti tidak hanya berbicara tentang toleransi, tetapi juga menunjukkan dalam tindakan sehari-hari. Guru agama memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman agama, suku, dan budaya, serta pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Guru harus membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan dan bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti atau dihindari.

Selain mengenalkan siswa pada keberagaman, guru agama juga perlu memberikan pengetahuan tentang pandangan agama terhadap hak asasi manusia dan keadilan. Guru harus mengajarkan bahwa ajaran agama sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal, dan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di mata Tuhan. Selanjutnya, guru agama juga harus mengajarkan pentingnya menghentikan diskriminasi dan kekerasan berbasis agama (Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah, 2022). Guru agama harus membimbing siswa untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan persatuan di tengah-tengah keberagaman.

Dengan membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan dan menghormati hak asasi manusia, guru agama dapat membantu membangun fondasi yang kuat untuk moderasi beragama di sekolah (Dianita dkk., 2018). Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar

yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya.

Menyediakan Bimbingan Spiritual dan Konseling

Selain membangun pemahaman tentang moderasi beragama, guru agama juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan spiritual dan konseling bagi peserta didik. Guru harus menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Guru agama dapat memberikan pedoman dan nasihat moral yang dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Dalam melakukan bimbingan spiritual dan konseling, guru agama harus mempertimbangkan nilai-nilai moderasi beragama dan mengajarkan siswa untuk mengembangkan sikap inklusif, empati, dan penghargaan terhadap sesama (Rumahuru & Talupun, 2021; Syarnubi dkk., 2023).

Mengelola Program dan Kegiatan Keagamaan

Guru agama juga bertanggung jawab dalam mengelola program dan kegiatan keagamaan di sekolah. Guru agama harus merencanakan kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti upacara keagamaan yang menghormati semua agama yang dianut oleh peserta didik (Anggraeni dkk., 2022). Guru agama juga dapat memfasilitasi kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah, diskusi dengan tokoh agama, dan pelayanan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan (Ramadhani & Setyoningrum, 2023). Dengan mengadakan program dan kegiatan keagamaan yang inklusif, guru agama dapat memperkuat moderasi beragama di sekolah.

Kesimpulan

Dalam membangun moderasi beragama di sekolah Negeri dan Swasta kota Bogor, guru agama memiliki peran yang sangat penting. Guru agama harus membimbing peserta didik untuk memahami agama dengan bijaksana, mendorong dialog antaragama, menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan, memberikan bimbingan spiritual dan konseling, serta mengelola program dan kegiatan keagamaan yang inklusif. Melalui berbagai peran ini, guru agama dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan melahirkan peserta didik yang memiliki sikap inklusif dan moderasi dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR PADA KEBERAGAMAN DI INDONESIA. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Ar, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>

- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI SEKOLAH: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Hasan, Z. (2018). DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i2.152>
- Hukumonline, T. (2023). *Makna Pasal 29 UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama*. hukumonline.com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/makna-pasal-29-uud-1945-tentang-kebebasan-beragama-lt656d5dae88d2c/>
- Kemenag. (2020). *Kenapa Harus Moderasi Beragama?* <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/opini/kenapa-harus-moderasi-beragama-an4gk2>
- Kementerian Agama RI. (2019). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Konsep Moderasi Beragama*. (2024).
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). MEMBANGUN HARMONI DAN DIALOG ANTAR AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822>
- Loho, M. I., & Wagiu, M. M. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2.
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- PERATURAN PRESIDEN NO. 18 TAHUN 2020. (2020). TENTANG Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/1037>
- Prasetya, P. A. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan – Bali. *DIDAXEI*, 3(1), 356–366.
- Prayitno, I. S. P., Katarina, K., & Sitorus, T. T. (2021). Sikap Kristen dalam Merawat Kerukunan NKRI Melalui Tindakan Kasih(Berdasarkan Roma 12:9-10). *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.57>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 SAMARINDA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>
- Robyn. (2023, Juni 20). Moderasi Beragama: Wadah Membangun Indonesia yang Maju dan Harmonis. *STAKPN SENTANI*. <https://stakpnsentani.ac.id/2023/06/20/moderasi-beragama-wadah-membangun-indonesia-yang-maju-dan-harmonis%E2%82%AC%81/>
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Saputra, R. E. (2018). *Keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia*.
- Sidabutar, H., & Marbun, P. (2023). Menyemai Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia Negara Pancasila yang Plural. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i2.216>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), Article 1.
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2020). Pancasila Sebagai Landasan Visional bagi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Menangani Intoleransi. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.22>
- Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah*. (2022). Creative Youth for Tolerance.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>